

BAB II

BIOGRAFI SAYYID QUTHUB DAN TEUNGKU MUHAMMAD

HASBI ASH-SHIDDQY

A. Biografi Sayyid Qutub

Nama lengkapnya Asy Syahid Sayyid Quthub. Ia lahir pada tahun 1906 di Musyah, kota Asyut, Mesir. Ia telah bergelar hafidzh sebelum berumur 10 tahun, sehingga orang tuanya memindahkannya ke Halwan Kairo, dan masuk Tajhiziyah Darul Ulum tahun 1929.¹ Ia kuliah di Darul Ulum atau Universitas Kairo dan mendapat gelar sarjana muda pada tahun 1933. Ayahnya meninggal dunia ketika ia sedang kuliah, ibunya pun menyusul meninggal dunia setelah kepergian ayahnya tahun 1941. Sejak dari lulus kuliahnya hingga tahun 1951 karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan condong kepada Islam. Pada tahun yang sama sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya dibidang pendidikan selama 2 tahun.²

¹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1412 H/1992 M), p.1

² Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. p.1

Keberangkatannya ke Amerika Serikat justru memberi saham yang besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran, terutama setelah melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya Hasan Al-Banna pada tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialism yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Sayyid Quthub kemudian bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Sewaktu larangan terhadap Ikhwanul Muslimin dicabut pada tahun 1951,³ ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan pemimpin dakwah. Selama tahun 1953, ia sering memberi ceramah di Suriah dan Yordania tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat. Pada bulan Juli tahun 1954, ia menjadi pemimpin redaksi harian atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif. Selanjutnya ia ditangkap kembali bersama tiga saudaranya yaitu Muhammad Quthub, Hamidah, dan Aminah. Pada hari senin 29 agustus 1966, ia dan 2 orang temannya meninggal di tali tiang gantungan. Terlihat jelas dari karya-karyanyagagasan dan pemikiran Sayyid Quthub. Karyanya itu mencerminkan keteguhan dan kecerdasan Quthub dalam memperjuangkan dan mempertahankan prinsip. Karena itulah, oleh sebagian kalangan dia dikategorikan sebagai pemikir

³“Skripsi UIN SUSKA,” Riau, 29 April 2010. *repository.uin-suska.ac.id/214/1/2010-201112.pdf*. (diakses pada 5 Maret 2017).

beraliran keras atau *radikal*, seperti organisasi yang dia anut sebelumnya, yakni *Ikhwanul Muslimin*.¹⁹

Gebyar kehidupan barat yang dipandang sebagai ancaman kehidupan moral manusia, inilah yang menyebabkan Quthub berkesimpulan dan mengategorikan masyarakat dunia saat ini sebagai masyarakat jahil (bodoh) modern.²¹

Sayyid Quthub memandang, cerminan masyarakat jahil itu jelas terlihat dari penghambaan manusia terhadap materi dan sisi lainnya mengesampingkan Tuhan.

Bagi Quthub Islam adalah deklarasi pembebasan manusia dari penyembahan terhadap sesama makhluk di muka bumi dan penyembahan yang ada hanyalah untuk Allah. Sayyid Quthub dan metodologi tafsirnya memiliki suatu metode yang unik dalam tafsir yang belum pernah ditempuh oleh seorang mufassir yang ada, baik dari kalangan terdahulu maupun sekarang.²² Sayyid Quthub tidak pernah menyibukkan diri dengan menelaah kitab-kitab tafsir terdahulu yang berisi berbagai perbedaan pendapat dan adu argumentsi dalam

¹⁹“Tafsir Fi Dzilalil Qur’an,” Jakarta 20 Mei 2015.*artikelusang.blogspot.com/2015/05/tafsir-fi-dzilalil-qur’an.html*. (diakses pada 5 Maret 2017).

²¹“Artikel Tafsir Fi Dzilail Qur’an ..
mahasiswastidmnatsir.blogspot.com/2009/02/analisis-tafsir-fi-dzilalil-qur’an.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

²²“Artikel Tafsir Fi Dzilalil.
mahasiswastidmnatsir.blogspot.com/2009/02/analisis-tafsir-fi-dzilalil-qur’an.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

berbagai macam tema keislaman. Sayyid Quthub tidak mengambil informasi-informasi pemikiran darinya, tidak mau masuk ke alam Al-Qur'an berdasarkan ketentuan-ketentuan pemikiran sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh selainnya.²³

B. Biografi Muhammad Hasbi Ash-Shiddqy.

Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, lahir di Lhok Seumawe, Aceh 10 Maret 1904, wafat di Jakarta, 9 Desember 1975.⁴Dari dalam tubuhnya mengalir campuran darah Arab.Dari silsilahnya diketahui bahwa dia keturunan yang ketiga puluh tujuh dari Abu Bakar Ash Shiddiq, khalifah pertama dalam deretan *Khulafa' ar-Rasyidin*. Itulah sebabnya ia membubuhkan Ash Shiddqy sebagai nama keluarganya.

Sejak berusia 8 tahun, Hasbi pergi berdagang dari satu dayah ke dayah yang lain. Pada tahun 1332 H/1912 M, Hasbi dikirim berdagang kedayah Teuku Chik Piyeung yang namanya sendiri adalah Abdullah untuk belajar bahasa Arab, khususnya *nahwu* dan *shorof*.⁵ Setelah 1 tahun belajar ia pindah ke dayah Teuku Chik di Bluk Bayu. Setelah 1 tahun belajar ia pindah ke dayah Teuku Chik Blang Kabu, dia pindah ke dayah Teuku Chik di Blang Manyak Samakurok. Disini pun ia

²³“Skripsi UIN SUSKA,” Riau, 29 April 2010. *repository.uin-suska.ac.id/214/1/2010-201112.pdf*. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁴ Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Tafsir An-Nur*.p.75

⁵ Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Ibid* p. 89

berdagang selama 1 tahun. Semua dayah yang disebutkan diatas ini terletak di bekas pusat Kerajaan Passai tempo dulu.⁶

Pada tahun 1335 /1916 setelah pengetahuan dasar dirasa cukup dan telah pula mencapai baligh, ia dikirim berdagang ke dayah Teuku Chik Idris di Tunjungan Barat Samalanga. Salah satu dayah terbesar dan terkenal di Aceh yang mengkhususkan diri dalam pelajaran ilmu fiqih, Hasbi mendagang selama 2 tahun disini. Dari Tunjungan Barat dia pindah merantau ke dayah Teuku Chik Hasan Krueng Kale, 2 tahun pula ia berdagang di Krueng Kale untuk belajar hadist dan memperdalam fiqih. Pada tahun 1339/1920, dari Teuku Chik Hasan Krueng Kale Hasbi memperoleh syahadah sebagai pernyataan bahwa ilmunya telah cukup dan berhak membuka dayah sendiri. Hasbi pulang ke Lhok Seumawe dengan perasaan yang masih belum puas.⁷

Hasbi pemikir berbakat dan gemar berdebat. Karena itu ia bosan dengan proses belajar mengajar cara satu arah dan monolog yang dilakukan di dayah. Dari pada mengikuti pelajaran dengan cara seperti itu, tidak komunikatif, lebih baik membaca dan mempertanyakan dengan diri sendiri tentang permasalahan yang dijumpai.

⁶ Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Op-cit* p. 103

⁷ Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Op-cit* p. 120

Hasbi memang gemar membaca, karena kegemarannya itulah ia menjadi seorang otodidak.⁸ Kegemarannya membaca tidak terbatas pada buku yang ditulis dalam bahasa Arab saja. Dia juga ingin membaca koran, majalah bahkan artikel. Apa akal dia masih buta aksara latin, karena aksara itu adalah aksara kaphe. Di dayah tulis baca aksara latin juga tidak diajarkan, pengetahuan keislaman hanya boleh ditulis dan dibaca dalam aksara Arab. Buku yang membahas masalah agama yang tidak ditulis dengan aksara Arab dianggap kurang afdol. Apalagi menulis Al-Qur'an dengan aksara yang selain Arab adalah sangat tercela kalau pun tidak dikatakan haram.⁹ Ketika pada suatu hari Hasbi pulang ke Lhok Seumawe dari berdagang di Tunjungan Barat, sengaja dia menjumpai sahabat karibnya yang bernama Teuku Muhammad untuk belajar tulis baca aksara latin. Belajar tidak perlu memakai pinsil dan kertas, cukup diatas tanah saja. Hasbi mampu menangkap dan mengingatnya dengan baik. Otaknya memang cerdas, dengan mengetahui aksara latin, Hasbi telah memiliki modal untuk mempelajari bahasa selain Arab. Kelak ketika ia berdiam di Kutaraja,

⁸“Referensi Agama: Tafsir An-Nur Karya Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy,” Jakarta 30 Januari 2011. referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-nur-karya-prof-dr-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁹“Bintu Sahaly: Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur,” Jakarta Pusat, 5 Desember 2010. bintusahaly.blogspot.com/2010/12/tafsir-al-qur'anul-majid-nuur.sebuah.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

dia belajar bahasa Belanda dari seorang Belanda yang minta diajarkan bahasa Arab olehnya.¹⁰

Hasbi melihat satu kenyataan bahwa proses belajar mengajar yang berlaku di dayah, di satu pihak melahirkan sikap jumud, berhenti berfikir. Akibatnya, daya hidup Islam menjadi layu. Islam tidak lagi mampu mendorong manusia berkreasi menemukan hal baru, baik yang bersifat konsep maupun yang aplikasi. Di lain pihak, melahirkan fatalistik, kehilangan dinamika dan menjadi fanatik sempit.¹¹

Pikiran-pikiran yang menggoda Hasbi ini menjadi lebih hangat saat dia mulai bersentuhan dengan karya tulis Kaum Pembaru, semangat Hasbi lebih menggelora lagi setelah dia bergaul dan menjadi anak didik Syaikh al-Kalali. Baru saja pindah dari Singapura ke Lhok Seumawe dan bermukim disitu sampai akhir hayatnya, ketika Hasbi pulang dengan membawa syahadah dari Krueng Kale, dari Syaikh al-Kalali pulalah dia mendapat kesempatan membaca kitab-kitab tulisan Kaum Pembaru, seperti: *Fatawa Ibnu Taimiyah*, *Majmu'at ar-Rasail*,

¹⁰“Referensi Agama: Tafsir An-Nur Karya Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy,” Jakarta 30 Januari 2011. referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-nur-karya-prof-dr-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

¹¹ Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Loc-cit* p. 134

*Zad al-Ma'ad, I'lam al-Muwaqqi'in, Bada'i al-Fawaid, Syifa'al Alil, dan lain-lain.*¹²

Al-Kalali yang mendirikan organisasi Islam menjadi satu di Lhok Seumawe, pada tahun 1339/1920, melihat pada diri Hasbi ada harapan menjadi pelopor Kaum Pembaru di Aceh. Hasbi adalah seorang anak Aceh, cerdas, mempunyai minat terhadap ilmu, jago debat, dan berpendirian teguh tanpa khawatir dibenci orang. Gejala-gejala ini dilihat oleh al-Kalali ketika Hasbi ikut mengambil peran aktif dalam organisasi Islam menjadi satu yang didirikannya itu. Agar Hasbi lebih matang dalam alam pikiran Kaum Pembaru, dia menganjurkan Hasbi pergi ke Surabaya belajar pada perguruan al-Irsyad yang didirikan oleh Syaikh Ahmad as-Surqati.¹³

Maka pada tahun 1345/1926 dengan diantar oleh al-Kalali sendiri, Hasbi berangkat ke Surabaya. Setelah dites, Hasbi diperkenankan masuk ke bagian Takhassus. Hasbi berhasil masuk ke bagian ini karena ilmu yang dimilikinya melampaui batas yang diajarkan di al-Irsyad.¹⁴ Karena itu, hasil yang terpokok yang diperoleh Hasbi dari belajar di al-Irsyad selama satu setengah tahun itu, ialah kemahiran berbahasa

¹²“Biografi: Teuku Muhammad hasbi Ash-Shiddqy,” Surabaya 8 Agustus 2013. profilaminkutbi.blogspot.com/2013/makalah-biografi-teuku-muhammad-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

¹³ Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddqy, *Op-cit* p. 156

¹⁴ Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddqy, *Op-cit* p. 164

Arab dan pengalaman menyaksikan kiprah Kaum Pembaru di Jawa yang bergerak secara terorganisasi.

Al-Irsyad telah memantapkan sikap Hasbi bergabung ke dalam barisan kaum Pembaru.¹⁵Memang jasa al-Irsyad, khususnya Syaikh as-Surqati dalam menggembleng pelopor-pelopor Kaum Pembaru di Indonesia tidak bisa dipandang kecil.

Pada tahun 1352/1933, Hasbi meninggalkan kampung halamannya pindah ke Kutaraja (Banda Aceh).Kepindahan Hasbi ke Kutaraja justru memberi peluang lebih luas baginya untuk bergerak.Kutaraja adalah ibukota karesidenan dan bekas pusat Kerajaan Aceh tempo dulu.¹⁶ Setibanya di Kutaraja, Hasbi segera menggabungkan diri dan menjadi pengurus organisasi Nadhil Islahil Islami (Kelompok Pembaruan Islam) yang didirikan di Kutaraja pada tahun 1351/1932 dan diketahui oleh Teuku Muhammad Usman, redaktur *Soeara Atjeh*. Pada waktu Hasbi menggabungkan diri ke dalam organisasi ini, telah ada 55 orang yang menjadi anggotanya. Dalam rapat umum yang diselenggarakan oleh organisasi ini pada tanggal 19 Maret 1933 dipermaklumkan bahwa *Soeara Atjeh* menjadi organ Nadil Ishlahil Islami dan Hasbi ditunjuk sebagai wakil redaktornya.¹⁷

¹⁵ Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddqy, *Loc-it* p. 170

¹⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddqy, *Loc-cit* p. 178

¹⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddqy, *Loc-cit* p. 180

Sejak pindah ke Kutaraja, disamping menggabungkan diri dengan Nadil Ishlahil Islami, Hasbi juga mendaftarkan diri menjadi anggota Muhammadiyah. Pada tahun 1357/1938 menduduki sebagai ketua cabang Kutaraja dan pada tahun-tahun 1362/1943-1365/1946 menduduki jabatan Konsul (Ketua Majelis Wilayah) Muhammadiyah daerah Aceh.¹⁸

Karya tafsir pertama yang dihasilkan oleh Hasbi adalah tafsir an-Nur. Kitab ini disebut-sebut sebagai karya monumental, mulai digarap pada tahun 1952 hingga 1961 disela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstitusi dan kegiatan yang lainnya. Penulisan kitab ini tidak seperti lazimnya penulisan karya ilmiah yang lain, mengingat tidak adanya peluang bagi Hasbi untuk mengikuti secara konsisten tahap-tahap kerja seperti pada umumnya penulis.⁴⁶ Dengan bekal semangat, pengetahuan dan dambaannya Hasbi berusaha menghadirkan sebuah kitab tafsir di Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan. Adapun alasan mengapa kitab ini di namakan dengan an-Nur, ia mengutip sebagaimana yang dikatakan oleh al-Khazin dalam menanggapi karya-karya tafsir yang muncul dari

¹⁸Muhammad Hasbi Ash-Shiddqy, *Loc-cit* p. 189

⁴⁶ “Karya Ilmiah Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur,” Semarang 13 September 2015. anamko.blogspot.com/2015/09/tafsir-al-qur'anul-majid-nuur.karya.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

kalangan orang Barat,⁴⁷ bahwa karya tafsir yang dihasilkan orang Barat tidak disertai kebersihan dan kesesuaian jiwanya dengan ketinggian dan kemurnian jiwa Islam. Mereka menulisnya sebagai pengetahuan bukan sebagai suatu kaidah yang harus dipertahankan dan dikembangkan, maka mereka tidak menulis tafsir tersebut dibawah sinaran ilmu. Dan dengan disertai harapan taufik dan inayah dari Allah serta berpedoman pada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, kitab-kitab hadits yang mu'tamad dan kitab sirah yang terkenal Hasbi menyusun kitab tafsir ini.

1. Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Quthub

Sayyid Quthub menamakan tafsirnya dengan nama dan judul yang sensasional, *Fi Dzilal al- Qur'an*, bukan karena suatu yang kebetulan, akan tetapi ia memiliki bayangan dalam diri dan eksistensinya, serta inspirasi-inspirasi dalam perasaannya. Ia ingin menunjukkan kepada kita, bahwa sesungguhnya ayat Al-Qur'an mempunyai naungan yang rindang dibalik makna-maknanya.²⁴

⁴⁷“Karya Ilmiah Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur,” Semarang 13 September 2015. anamko.blogspot.com/2015/09/tafsir-al-qur'anul-majid-nuur.karya.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

²⁴“Tafsir Fi Dzilalil Qur’an,” Jakarta 20 Mei 2015. artikelusang.blogspot.com/2015/05/tafsir-fi-dzilalil-qur'an.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

Kehidupan sosial-politik Sayyid Quthub di Kairo, diawali ketika ia tinggal di rumah pamannya yang seorang wartawan, Ahmad Husain Utsman. Melalui pamannya ini ia berkenalan dengan seorang sastrawan besar, Abbas Mahmud al-Aqqad, yang sudi membukakan pintu-pintu perpustakaan yang besar untuk Sayyid Quthub.²⁵ Melalui al-Aqqad ini pula Sayyid Quthub dapat bergabung dengan partai *Wafd*, dan menjadi aktifis partai yang memiliki komitmen.

Pada tahun 1930, Sayyid Quthub menjadi mahasiswa di Institut Darul Ulum (*Kulliyat Darul Ulum*), setelah sebelumnya ia menyelesaikan tingkat Tsanawiyah pada *Tajhiziyah Darul Ulum*, lulus dari perguruan tinggi tersebut pada tahun 1933 dengan meraih 2 gelar sekaligus yaitu *Lc* dalam bidang sastra dan gelar *Diploma* dalam bidang Tarbiyah.²⁶ Sayyid Quthub lalu bekerja pada Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun; setahun di Suwaif, setahun lagi di Dimyat, dua tahun di Kairo, dan dua tahun di Madrasah Ibtidaiyah Halwan, di daerah pinggiran kota Halwan. Kota ini yang menjadi tempat tinggal Sayyid Quthub bersamasaudara-

²⁵ M. Taib Hunsouw, "Ulul Albab dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an," *Tahkim* (Juni, 1, 2013), p.178.

²⁶ M. Taib Hunsouw, "Ulul Albab dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an," p.178.

saudaranya. Setelah menjadi tenaga pengajar, Sayyid Quthub kemudian berpindah kerja sebagai pegawai penilik di Departemen yang sama.²⁷ Kemudian pindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum hingga berlangsung selama delapan tahun. Sampai akhirnya ia di kirim oleh kementerian ke Amerika untuk belajar pada tahun 1948. Sekembalinya dari Amerika, Sayyid Quthub mengajukan surat pengunduran diri dari pekerjaannya untuk kemudian ia mencurahkan seluruh waktunya dalam dakwah dan harakah serta untuk studi dan menulis karangan.²⁸

Pada pertengahan tahun empat puluhan, Sayyid Quthub mulai mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan sastra serta meresapi sentuhan keindahannya. Sayyid Quthub pun menyebarkan pemikirannya yang unik mengenai ilustrasi artistik dalam Al-Qur'an (*al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*).²⁹ Ia mengkaji Al-Qur'an juga dengan pendekatan pemikiran nalar (*fikrah*) yang melahirkan pemikirannya mengenai keadilan sosial dalam Islam. Sesudah itu ia beralih kepada amal Islami, dakwah kepada reformasi (*ishlah*), serta memerangi kerusakan dengan pijakan Islam. Akhirnya dengan begitu berani dan tegas, ia memerangi indikasi-indikasi kerusakan politik dan sosial

²⁷ M. Taib Hunsouw, "Ulul Albab dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an." p.178

²⁸ M. Taib Hunsouw, *Ibid* p.178.

²⁹ M. Taib Hunsouw, *Op-cit* p.179.

sertamelontarkan dakwah-dakwah terhadap kelompok-kelompok destruktif.³⁰Sudah barang tentu pertama-tama yang terkena dakwaannya adalah pemimpin dan orang-orang di sekitarnya serta para pejabat yang bertanggung jawab terhadap negara Mesir. Mereka merasa terganggu dan ruang gerak menjadi sempit disebabkan oleh Sayyid Quthub melalui artikel-artikelnya.³¹

Akhirnya mereka berinisiatif mengirim Sayyid Quthub ke Amerika untuk suatu tugas ilmiah, dan belajar tentang metode-metode pengajaran dan sarana-sarana di sana. Pengiriman itu mempunyai tujuan ganda, yang pertama, melepaskan diri dari Sayyid Quthub dan yang kedua, untuk merusak Sayyid Quthub, sehingga sekembalinya dari Amerika ia menjadi seorang murid Amerika yang tercetak dengan peradaban Amerika Serikat, dan menyeru untuk mengikuti peradaban Amerika dalam menjalani kehidupan, serta memberikan pengarahan dengan pendekatan-pendekatan dan perangkat-perangkatnya sesuai dengan peradaban Amerika Serikat.³²Tujuan para pejabat itu tidak tercapai, sepulangnya dari Amerika, Sayyid Quthub justru bertambah komitmen kepada Islam, semakin menjadi Muslim yang aktif sekaligus menjadi mujahid, serta bergabung dalam barisan

³⁰M. Taib Hunsouw, *Op-cit* p.179.

³¹M. Taib Hunsouw, *Loc-ityp*.179.

³²M. Taib Hunsouw, *Loc-cit* p.180.

gerakan Islam sebagai seorang tentara dalam jama'ah *Ikhwanul Muslimin*. Ia mengikatkan langkahnya dengan jama'ah ini serta berkeyakinan terhadap prinsip-prinsip ke-Islamannya sepanjang hidupnya.³³

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa sebelum bergabung dalam jama'ah *Ikhwanul Muslimin* Sayyid Quthub telah bergabung dengan beberapa partai politik di antaranya partai *Wafd* hingga tahun 1942, yang dilanjutkan dengan bergabung dengan partai *Sa'diyyin*, dan terus bergabung dengan partai ini sekitar dua tahun lamanya. Kemudian ia keluar dari partai-partai politik dan meninggalkannya secara total.³⁴ Kemudian ia bergabung dengan jama'ah *Ikhwanul Muslimin*, dan ia menjadi anggota yang aktif dengan ikutserta dalam berbagai kegiatannya. Dalam kepemimpinan yang baru Sayyid Quthub terpilih menjadi salah satu anggota *Maktab Irsyad 'Am* dan juga menjadi ketua seksi penyebaran dakwah. Ia ikut berpartisipasi secara aktif dalam memproyeksikan revolusi dan ia seorang tokoh revolusi yang disegani sehingga para pemimpin revolusi yang lain seperti Jamal Abdul al-Naser-sering datang kerumahnya di

³³ Sri Aliyah, "Kaidah-Kaidah Tafsir Fi Dzilalil Qur'an: Sayyid Quthub" (Skripsi IAIN "Raden Fatah," Palembang, 2013).p.41

³⁴ "Skripsi UIN SUSKA," Riau, 29 April 2010. repository.uin-suska.ac.id/214/1/2010-201112.pdf. (diakses pada 5 Maret 2017).

Halwan dalam rangka menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi.³⁵

Sayyid Quthub mengarahkan *Ikhwanul Muslimin* baik dari kalangan sipil maupun militer agar menjadi pendukung revolusi. Ketika revolusi telah berhasil, maka Sayyid Quthub menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh seluruh tokoh revolusi. Sayyid Quthub adalah orang sipil satu-satunya yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (Majelis *Qiyadah Ats-Tsaurah*).³⁶ Sebagai bentuk penghormatan para tokoh kepada Sayyid Quthub, maka mereka mengadakan pesta khusus untuk memberikan pujian terhadap Sayyid Quthub serta menjelaskan kebaikan dan jasanya. Tampil dalam acara tersebut sebagai pembicara di antaranya adalah Jamal Abdul Naser dan Anwar Sadat. Sebagai tanda hormat yang lain Sayyid Quthub ditawarkan jabatan menteri serta kedudukan-kedudukan lainnya, namun sebagian besar dari tawaran itu ditolak.³⁷ Dalam waktu yang tidak begitu lama, Sayyid Quthub bersedia bekerja sebagai penasihat Dewan Komando Revolusi dalam bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan.

³⁵ M. Taib Hunsouw, "Ulul Albab dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an. p.180.

³⁶ "Skripsi UIN SUSKA," Riau, 29 April 2010. repository.uin-suska.ac.id/214/1/2010-201112.pdf. (diakses pada 5 Maret 2017).

³⁷ M. Taib Hunsouw, *Ibid* p.180.

Satu tahun setelah kunjungan Sayyid Quthub ke luar Mesir, untuk pertama kalinya *IkhwanulMuslimin* berlawanan dengan pemerintahan revolusi, maka Sayyid Quthub adalah orang yang ditangkap dalam deretan terdepan. Ini terjadi pada tahun 1954. Sesudah terjadinya drama peristiwa al-Mansyiyah di Iskandariah, yang pada saat itu *Ikhwanul Muslimin* dituduh berupaya membunuh Jamal Abdul Naser yang tadinya sangat hormat kepada Sayyid Quthub.³⁸ Hal ini menyebabkan ditangkapnya puluhan ribu anggota *Ikhwanul Muslimin*. Mereka di penjara, disiksadengan berbagai siksaan yang sangat sadis, hingga membuat badan merinding bila mendengarnya. Sayyid Quthub dijatuhi hukuman 15 tahun penjara oleh Mahkamah Revolusi.³⁹ Sayyid Quthub dipindahkan ke penjara Liman Thurrah untuk menghabiskan masa hukumannya. Namun ketika kesehatan beliau memburuk, mereka pun memindahkannya ke rumah sakit penjara. Di rumah sakit penjara Sayyid Quthub banyak menghabiskan waktunya untuk menulis, di antara tulisannya tentang kajian ke-Islaman yang bernuansa pergerakan. Tulisan Sayyid Quthub inilah yang dikategorikan sebagai pioner pemikiran Islam kontemporer.⁴⁰

³⁸ M. Taib Hunsouw, *Op-cit* p.180.

³⁹ "Skripsi UIN SUSKA," Riau, 29 April 2010. repository.uin-suska.ac.id/214/1/2010-201112.pdf. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁴⁰ "Skripsi UIN SUSKA," Riau, 29 April 2010. repository.uin-suska.ac.id/214/1/2010-201112.pdf. (diakses pada 5 Maret 2017).

Sepuluh tahun Sayyid Quthub menjalani hukuman, yaitu pada tahun 1964, pemimpin Irak, Abdu al-Salam Arif, berkunjung ke Mesir. Pemimpin Irak tersebut berupaya mendesak Jamal Abdul Naser agar membebaskan Sayyid Quthub. Akhirnya beliau pun kemudian dibebaskan. Namun tidak berapa lama kemudian Sayyid Quthub kembali lagi di masukkan ke penjara dengan tuduhan menjatuhkan kekuasaan Jamal Abdul Naser dan merobohkan negeri Mesir. Ini terjadi pada tahun 1965, ketika Jamal Abdul Naser kembali dari Moskow ia mengumumkan tersingkapnya konspirasi yang dikoordinasikan oleh *Ikhwanul Muslimin* yang dipimpin oleh Sayyid Quthub untuk menjatuhkan pemerintahan.⁴¹ Penangkapan terhadap anggota *Ikhwanul Muslimin* pun kembali terjadi. Berbagai upaya telah dilakukan agar Sayyid Quthub dan kawan-kawannya mau mengakui vonis yang dituduhkan kepadanya dan meminta maaf, mulai dengan penyiksaan hingga dengan cara bujuk rayu berupa tawaran kesenangan dunia, namun semuanya itu tidak berhasil menggeser keimanan Sayyid Quthub dan kawan-kawannya.⁴² Sayyid Quthub menganggap semua itu adalah godaan semata. Pada akhirnya Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman gantung terhadap Sayyid Quthub, dan dua

⁴¹“Skripsi UIN SUSKA,” Riau, 29 April 2010. *repository.uin-suska.ac.id/214/1/2010-201112.pdf*. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁴² M. Taib Hunsouw, *Loc-it* p.181.

orang rekannya yaitu Abdul Fattah dan Muhammad Yusuf Hawwasy, keduanya merupakan tokoh pergerakan di Mesir.

Sayyid Quthub memilih jalan syahid di tiang gantungan untuk menemui Allah Swt, TuhanSemesta Alam. Ia menampik segala macam godaan kesenangan dan kenikmatan dunia yang fanadan lebih memilih kampung akhirat yang kekal.⁴³ Ada sebuah ucapan Sayyid Quthub yang menunjukkan keperkasaan dan ketinggian keimanannya.

Di antaranya adalah:

*“ Jika aku dihukumi dengan benar, maka aku rela dengan hukum kebenaran. Dan jika aku dihukumi dengan batil, maka aku paling tidak suka terhadap kebatilan. ”*⁴⁴

“Sesungguhnya jari telunjuk yang sudah tunduk kepada Allah dengan menunjukkan

keesaan-Nya dalam shalat sudah pasti menolak untuk menuliskan satu huruf pun untuk mengakuikekuasaan tiran. ”

“Sesungguhnya umur itu ada di tangan Allah. Mereka tidak akan dapat

menguasai hidupku!”

Zainab al-Ghazali pernah memimpikan Sayyid Quthub pada hari di mana akan dilangsungkan eksekusi terhadap Sayyid Quthub, setelah fajar, Zainab tertidur sebentar lalu bermimpi bahwa Sayyid Quthub berkata kepadanya: *“Ketahuilah bahwa aku tidaklah bersama mereka. Namun aku beradadi Madinah bersama baginda Rasul Saw.!”*⁴⁵

2. Tafsir An-Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy.

⁴³ M. Taib Hunsouw, *Loc-it* p.181.

⁴⁴ M. Taib Hunsouw, *Loc-it* p.181.

⁴⁵ “Skripsi UIN SUSKA,” Riau, 29 April 2010. *repository.uin-suska.ac.id/214/1/2010-201112.pdf*. (diakses pada 5 Maret 2017).

Karya tafsir pertama yang di hasilkan oleh Hasbi adalah tafsir an-Nur. Kitab ini disebut-sebut sebagai karya monumental, mulai digarap pada tahun 1952 hingga 1961 disela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstitusi dan kegiatan yang lainnya. Penulisan kitab ini tidak seperti lazimnya penulisan karya ilmiah yang lain, mengingat tidak adanya peluang bagi Hasbi untuk mengikuti secara konsisten tahap-tahap kerja seperti pada umumnya penulis.⁴⁶ Dengan bekal semangat, pengetahuan dan dambaannya Hasbi berusaha menghadirkan sebuah kitab tafsir di Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan. Adapun alasan mengapa kitab ini di namakan dengan an-Nur, ia mengutip sebagaimana yang dikatakan oleh al-Khazin dalam menanggapi karya-karya tafsir yang muncul dari kalangan orang Barat,⁴⁷ bahwa karya tafsir yang dihasilkan orang Barat tidak di sertai kebersihan dan kesesuaian jiwanya dengan ketinggian dan kemurnian jiwa Islam. Mereka menulisnya sebagai pengetahuan bukan sebagai suatu kaidah yang harus dipertahankan dan dikembangkan, maka mereka tidak menulis tafsir tersebut dibawah sinaran ilmu. Dan dengan disertai harapan taufik dan inayah

⁴⁶ “Karya Ilmiah Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur,” Semarang 13 September 2015. anamko.blogspot.com/2015/09/tafsir-al-qur'anul-majid-nuur.karya.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁴⁷ “Karya Ilmiah Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur,” Semarang 13 September 2015. anamko.blogspot.com/2015/09/tafsir-al-qur'anul-majid-nuur.karya.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

dari Allah serta berpedoman pada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, kitab-kitab hadits yang mu'tamad dan kitab sirah yang terkenal Hasbi menyusun kitab tafsir ini. Karena terlalu akrab dengan sumber bacaan bahasa Arab maka struktur dan istilah bahasa Arab terbawa serta dalam karya tulisannya yang bisa berakibat menjadi sulit di pahami oleh pembaca yang tidak menguasai bahasa Arab, selain itu bahasa Indonesia tahun 1990-an sampai saat ini telah mengalami pengembangan dari bahasa yang dipakai pada tahun 1950-an ketika kitab ini dikerjakan.⁴⁸

Tafsir an-Nur pertama kali terbit pada tahun 1956 setelah tiga kali diterbitkan antara yang pertama kali hingga tahun 1976. Adapun kitab yang dimaksud ini telah disunting oleh dua putra Hasbi yakni Nourouzzaman dan Fuad Hasbi pada juli 1993, terbit pada tahun 2000 oleh percetakan Pustaka Rizki Putra Semarang.⁴⁹

Kitab ini adalah kitab tafsir lengkap pertama karya ulama ahli tafsir Indonesia yang diterbitkan di Indonesia. Tafsir ini mudah dicerna oleh semua golongan masyarakat, dari para peneliti sampai para pemula. Tafsir An-Nur menggunakan dua metode sekaligus,

⁴⁸“Karya Ilmiah Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur,” Semarang 13 September 2015. anamko.blogspot.com/2015/09/tafsir-al-qur'anul-majid-nuur.karya.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁴⁹Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddqy, *Tafsir An-Nur*. p. 123

yaitu mudhu'i dan tahlili, karena dibuat berdasarkan urutan dan susunan Al-Qur'an, ayat per ayat dan surah per surah, dengan bentuk penyajian yang rinci, dan juga metode maudhu'i (tematik) karena sebelum menjelaskan tafsir suatu surah terlebih dahulu dijelaskan gambaran umum surah tersebut. Corak penafsiran dari kitab ini adalah umum, dan bentuk penafsirannya adalah bil ma'tsur dan sebagian dengan bir- ra'yu.⁵⁰

3. Metode dan Teknik Penafsiran

a. Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Quthub.

Metodologi tafsir adalah ilmu yang tentang metode penafsiran Al-Qur'an . Dengan demikian, kita dapat membedakan antara dua istilah itu, yaitu metode tafsir ialah cara-cara menafsirkan Al-Qur'an, sementara metodologi tafsirnya itu ilmu tentang cara tersebut. Jadi, metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵¹ Seni atau teknik adalah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang didalam

⁵⁰“Karya Ilmiah Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur,” Semarang 13 September 2015. *anamko.blogspot.com/2015/09/tafsir-al-qur'anul-majid-nuur.karya.html*. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁵¹“Skripsi UIN SUSKA,” Riau, 29 April 2010. *repository.uin-suska.ac.id/214/1/2010-201112.pdf*. (diakses pada 5 Maret 2017).

metode. Sedangkan metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qur'an.⁵²

Sayyid Quthub dalam penafsirannya menggunakan metode tahliliy, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan seluruh aspeknya dengan menafsirkan ayat per ayat, surat per surat sesuai dengan urutan mushaf ustmani, dijelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju, kandungan ayat, menjelaskan ishtinbat ayat, dan mengemukakan kaitan ayat sebelum dan sesudahnya merujuk kepada sebab turunnya ayat dan kutipan hadist.⁵³ Sesungguhnya metode beliau merupakan buah dari semangatnya untuk memasuki alam Al-Qur'an tanpa berbagai ketentuan pemikiran sebelumnya dan juga dari keyakinannya kekayaan Al-Qur'an serta banyaknya makna dan inspirasinya. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Sayyid Quthub tidak lepas dari metode penafsiran yang paling utama, yaitu metodologi bil ma'sur.⁵⁴ Allah berfirman:

⁵²“Skripsi UIN SUSKA,” Riau, 29 April 2010. *repository.uin-suska.ac.id/214/1/2010-201112.pdf*. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁵³“Artikel Tafsir Fi Dzilalil Qur'an. *Mahasiswastidmnatsir.blogspot.com/2009/02/analisis-tafsir-fi-dzilalil-qur'an.html*. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁵⁴“Artikel Tafsir Fi Dzillail Qur'an. *mahasiswastidmnatsir.blogspot.com/2009/02/analisis-tafsir-fi-dzilalil-qur'an.html*. (diakses pada 5 Maret 2017).

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian dari pada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.” (Al-Baqarah: 188)⁵⁵

Bisa dikatakan kitab *Fî Dzilaali Al-Qurân* yang dikarang oleh Sayyid Quthub termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran Al-Quran. Hal ini dikarenakan tafsir beliau selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan Al-Quran.⁵⁶ Termasuk di antaranya adalah:

a. Melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di sisi ini beliau mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting dari segi bahasa.

⁵⁵Fahd ibn ‘Abd al ‘Aziz Al Sa’ud, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Madinah Nabawiyah: Penaung Umum Al-Mujamma’, 1971) p.46.

⁵⁶ Sri Aliyah, “Kaidah-Kaidah Tafsir Fi Dzilalil Qur’an: Sayyid Quthub” (Skripsi IAIN “Raden Fatah,” Palembang, 2013).p.48.

b. Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Quran.⁵⁷

Sisi sastra beliau terlihat jelas ketika kita membaca tafsirnya, bahkan dapat kita lihat pada barisan pertama. Akan tetapi, semua pemahaman uslub Al-Qurân, karakteristik ungkapan yang diusung semuanya bermuara untuk menunjukkan sisi hidayah Al-Quran dan pokok-pokok ajarannya, yang ditujukan untuk memberikan pendekatan pada jiwa para pembacanya. Melalui pendekatan semacam ini diharapkan Allah Swt dapat memberikan manfaat serta hidayah-Nya. Karena pada dasarnya, hidayah merupakan hakikat dari Al-Quran itu sendiri. Hidayah juga merupakan tabiat serta esensi Al-Quran.⁵⁸ Menurutny, Al-Quran adalah kitab dakwah, undang-undang yang komplit serta ajaran kehidupan. Dan Allah Swt telah menjadikannya sebagai kunci bagi setiap sesuatu yang masih tertutup dan obat bagi segala penyakit, Pandangan seperti ini beliau sarikan dari firman Allah Swt:

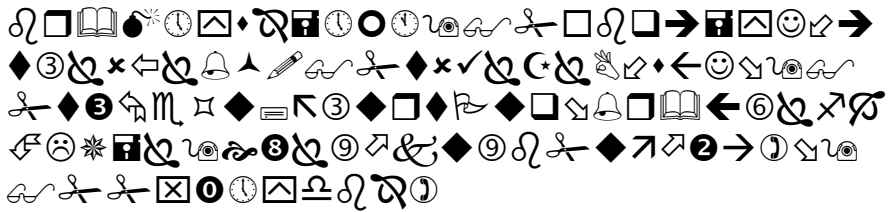


⁵⁷ Sri Aliyah, "Kaidah-Kaidah Tafsir Fi Dzilalil Qur'an: Sayyid Quthub" (Skripsi IAIN "Raden Fatah," Palembang, 2013).p.49.

⁵⁸ Sri Aliyah, "Kaidah-Kaidah Tafsir Fi Dzilalil *Ibid* .p.49



Artinya:“Dankami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmatbagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambahkepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Isra : 82).⁵⁹



Artinya:“Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”(QS. Al-Isra : 9).⁶⁰

c. Sejak pada barisan pertama dalam kitab tafsirnya, Sayyid Quthub sudah menampilkan karakteristik seni yang akan kitatemukan gaya yang dipakai Al-Quran dalam mengajak masyarakat Madinah dengan gaya yang khas dan singkat. Dengan hanya beberapa ayat saja dapat menampilkan gambaran yang jelas dan rinci tanpa harus memperpanjang kalam dalam ilmu *balaghah*, namun di balik

⁵⁹Fahd ibn ‘Abd al ‘Aziz Al Sa’ud, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.p.437.

⁶⁰Fahd ibn ‘Abd al. *Op-cit.* p.425-426.

gambaran yang singkat ini tidak meninggalkan sisi keindahan suara, keserasianirama dan keutuhan makna.⁶¹

d. Mengenai klarifikasi metodologi penafsiran Dr. Abdul Hayyal-Farmawy seorang guru besar Tafsir dan Ilmu-ilmu Al-Quran Universitas al-Azhar membagi corak penafsirkan al-Quran menjadi tiga bentuk; yaitu tahlily, maudhu'i, ijmalī, dan muqârin.⁶² Dilihat dari corak penafsiran yang terdapat yang tafsir *Fi Dzilaalal-Quran* dapat digolongkan ke dalam jenis tafsir tahlili. Artinya, seorang penafsir menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan ayat per ayat dalam setiap surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.

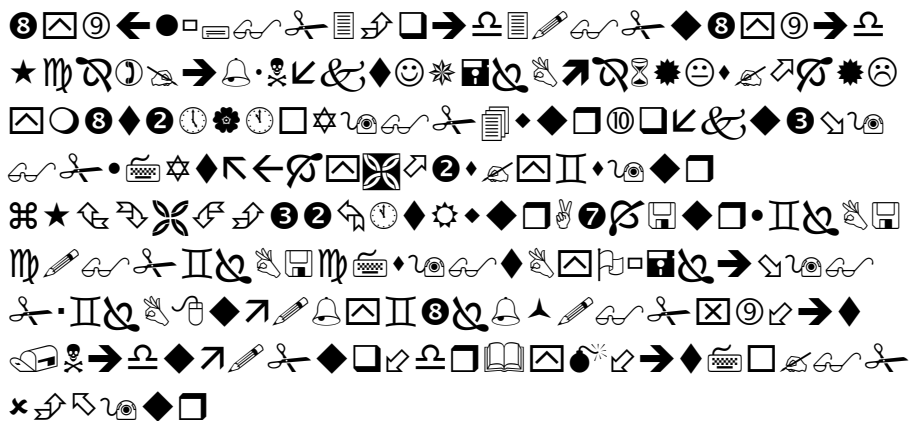
e. Menurut Issa Boullata, seperti yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthub dalam memahami Al-Quran adalah pendekatan *tashwir (deskriptif)* yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan Al-Quran sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman aktual bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat.⁶³ Oleh karena itu, menurut Sayyid Quthb, *qashash* yang terdapat dalam Al-Quran merupakan penuturan

⁶¹ Sri Aliyah, "Kaidah-Kaidah Tafsir Fi Dzilalil Qur'an: Sayyid Quthub" (Skripsi IAIN "Raden Fatah," Palembang, 2013).p.49.

⁶² Sri Aliyah, *Ibid.* p.50.

⁶³ Sri Aliyah, *Op-cit.* p.50.

drama kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk dapat diambil sebagai tuntunan hidup manusia. Dengan demikian, segala pesanyang terdapat dalam al-Quran akan selalu relevan untuk dibawa dalam zaman sekarang.⁶⁴ Misalnya ketika membahas ayat tentang sifat orang-orang Yahudi dan Nasrani pada surat Al-Baqarah ayat 120:



Artinya: “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Swt Itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah Swt tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”⁶⁵.

Sayyid Quthub berkomentar tentang ayat ini mengatakan bahwa:

Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani akan memerangimu dan melakukan tipu daya terhadapmu. Mereka tidak akan berdamai

⁶⁴ Sri Aliyah, *Op-cip*.p. 50.

⁶⁵ Fahd ibn ‘Abd al ‘Aziz Al Sa’ud, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.p.32.

denganmu dantidak akan senang kepadamu, kecuali kalau engkau tinggalkan dan berpaling dari tugas ini, kecuali kalau engkau meninggalkan kebenaran ini, kecuali kalau engkau meninggalkan keyakinan ini. Kemudian mengikuti kesesatan, kemusyrikan, dan persepsi mereka yang buruk.⁶⁶

Zaman dahulu hingga saat ini orang-orang Yahudi dan Nasrani akan selalu mengobarkan peperangan yang abadi kepada kaum muslimin. Itulah ideologi mereka, peperangan yang dilancarkan setiap saat dandaerah manapun, perang aqidah yang selalu menyala, membakar, antara pasukan Muslim dengan kedua pasukan yang biasa bersama-sama dimedan pertempuran yakni Yahudi dan Nasrani.

f. Mengacu dari metode *tashwir* yang dilakukan oleh Sayyid Quthub, bisa dikatakan bahwa tafsir *Fî Dzilâali al-Quran* dapat digolongkan ke dalam tafsir al-Adabi al-Ijtima'i (sastra-budayadan kemasyarakatan). Hal ini mengingat *back-ground* beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisamerasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Quran yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.⁶⁷

⁶⁶ Sri Aliyah, "Kaidah-Kaidah Tafsir Fi Dzilalil Qur'an: Sayyid Quthub" (Skripsi IAIN "Raden Fatah," Palembang, 2013).p.50-51.

⁶⁷ Sri Aliyah, *Op-cit.* p. 51.

1) Tafsir An-Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy.

Secara rinci metode penafsiran yang digunakan oleh Hasbi di dalam tafsir al- Nur berdasarkan pembagian metode yang di lakukan Abdul Jalal adalah sebagai berikut:

1. Metode *tafsir bi al-Izdiwaji* (perpaduan antara *bi al Manqul* dan *bi al Ma'qul*) (bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya): Adalah cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.⁶⁸
2. Metode *tafsir Muqarin*/komparasi (bila ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al Qur'an), Yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadits, antara pendapat mufasir dengan mufasir lain.⁶⁹
3. Metode *tafsir Ithnabi* (bila ditinjau dari segi keluasaan penjelasan tafsirannya) ialah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al Qur'an hanya secara mendetail atau rinci, dengan uraian-uraian yang

⁶⁸,"Biografi: Teuku Muhammad hasbi Ash-Shiddqy," Surabaya 8 Agustus 2013,profilaminkutbi.blogspot.com/2013/makalah-biografi-teuku-muhammad-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁶⁹,"Biografi: Teuku Muhammad hasbi Ash-Shiddqy," Surabaya 8 Agustus 2013,profilaminkutbi.blogspot.com/2013/makalah-biografi-teuku-muhammad-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.

4. Metode tafsir *Tahlily* (bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan) adalah menafsirkan ayat-ayat al Qur'an dengan cara urut dan tertib dengan uraian ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal surat al Fatimah hingga akhir surat an-Nas.⁷⁰

Kitab-kitab tafsir yang ada, selain dapat dilihat dari sisi metodologinya, juga dapat dilihat dari sisi corak penafsirannya. Corak penafsiran adalah menafsirkan al-Qur'an dalam perspektif aliran, madzhab, dan disiplin ilmu tertentu.⁷¹ Menurut al-Farmawi corak penafsiran itu dapat dibedakan menjadi tujuh, yaitu: *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'yi*, *tafsir bi al-shufi*, *tafsir bi al-fiqhi*, *tafsir bi al-falsafi*, *tafsir bi al-'ilmi*, dan *tafsir bi al-adabi al-ijtima'i*. Namun beberapa ulama' ada yang memasukkan corak penafsiran lainnya, yakni corak bahasa, politik, dan corak kalam.⁷²

Berbicara tentang corak tafsir an-Nuur, dengan mencermati isi tafsir tersebut, maka dapat dikatakan tafsir ini bercorak umum. Artinya

⁷⁰“Biografi: Teuku Muhammad hasbi Ash-Shiddqy,” Surabaya 8 Agustus 2013. profilaminkutbi.blogspot.com/2013/makalah-biografi-teuku-muhammad-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁷¹“Biografi: Teuku Muhammad hasbi Ash-Shiddqy,” Surabaya 8 Agustus 2013. profilaminkutbi.blogspot.com/2013/makalah-biografi-teuku-muhammad-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁷²“Biografi: Teuku Muhammad hasbi Ash-Shiddqy,” Surabaya 8 Agustus 2013. profilaminkutbi.blogspot.com/2013/makalah-biografi-teuku-muhammad-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

tidak mengacu pada corak atau aliran tertentu. Tidak ada corak yang dominan yang menjadi ciri khusus pada tafsir ini. Semua menggunakan pemahaman ayat secara netral tanpa membawa warna khusus seperti akidah, fikih, tasauf atau lainnya. Komentar-komentar Ash-Shiddieqy juga bersifat netral dan tidak memihak. Suatu hal yang menarik adalah bahwa meskipun Ash-Shiddieqy juga seorang faqih yang telah banyak menulis buku-buku yang membahas tentang fikih, namun justru jika kita mencermati tafsir ini, sangat sulit kita mendapati pengaruh fikih di dalamnya.⁷³

Untuk menentukan metode apa yang di gunakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, harus diketahui dulu motivasi dan sumber-sumber dalam penafsiran An-Nur.⁷⁴ Pada kata pengantar tafsir an-Nur, beliau mengatakan: Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia, maka untuk memperbanyak lektur Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir yang sederhana yang menuntun para pembacanya kepada pemahaman ayat dengan

⁷³“Biografi: Teuku Muhammad hasbi Ash-Shiddqy,” Surabaya 8 Agustus 2013. *profilaminkutbi.blogspot.com/2013/makalah-biografi-teuku-muhammad-hasbi.html*. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁷⁴“Referensi Agama: Tafsir An-Nur Karya Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy,” Jakarta 30 Januari 2011. *referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-nur-karya-prof-dr-hasbi.html*. (diakses pada 5 Maret 2017).

perantaraan ayat-ayat itu sendiri.⁷⁵ Sebagaimana Allah telah menerangkan bahwa Al-Qur'an itu setengahnya menafsirkan yang setengahnya, yang meliputi penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentakhwilan ilmu dan pengetahuan, yang menjadikan intisari pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diisyaratkan Al-Qur'an secara ringkas.⁷⁶ Dengan berharap taufiq dan inayah yang maha pemurah lagi maha penyayang, kemudian dengan berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, kitab-kitab hadits yang mu'tamad, kitab-kitab sirah yang terkenal. Saya menyusun kitab tafsir ini dengan diberi nama An-Nur, melihat ungkapan diatas, terlihat bahwa motivasi Hasbi Ash-Shiddieqy sangat mulia yaitu untuk memenuhi hajat orang Islam di Indonesia untuk mendapatkan tafsir dalam Bahasa Indonesia yang lengkap, sederhana dan mudah dipahami, serta ia menerangkan sepenggal-sepenggal ayat al-Qur'an dengan menulisnya menggunakan bahasa latin dimaksudkan agar orang-orang yang tidak bisa membaca al-Qur'an

⁷⁵“Referensi Agama: Tafsir An-Nur Karya Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy,” Jakarta 30 Januari 2011.referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-nur-karya-prof-dr-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁷⁶“Referensi Agama: Tafsir An-Nur Karya Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy,” Jakarta 30 Januari 2011.referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-nur-karya-prof-dr-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

dengan bahasa Arabnya maka ia bisa membacanya dengan huruf latin.⁷⁷

Sumber yang beliau gunakan dalam menyusun tafsir An-Nur adalah:

1. Umdatut Tafsir ‘Anil Hafidz Ibnu Katsir.
2. Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh.
3. Tafsir al-Qasimy.
4. Tafsir al-Maraghy Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghy.
5. Tafsir Al-Wadhih.⁷⁸

Sedangkan metode yang dilakukan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy adalah

Pertama, mengemukakan ayat-ayat yang akan ditafsirkan satu, dua, atau tiga ayat dan kadang-kadang lebih. Dan dalam hal ini Hasbi Ash-Shiddieqy menuruti al-Maraghy, yang pada umumnya menuruti al-Manar dan kadang-kadang menuruti tafsir al-Wadhih.

Kedua, ayat-ayat tersebut kemudian di bagi kepada beberapa jumlah. Masing-masing jumlah ditafsirkan sendiri.⁷⁹

⁷⁷“Referensi Agama: Tafsir An-Nur Karya Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy,” Jakarta 30 Januari 2011. referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-nur-karya-prof-dr-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁷⁸“Referensi Agama: Tafsir An-Nur Karya Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy,” Jakarta 30 Januari 2011. referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-nur-karya-prof-dr-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁷⁹“Referensi Agama: Tafsir An-Nur Karya Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy,” Jakarta 30 Januari 2011. referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-nur-karya-prof-dr-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

Ketiga, dalam menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, Hasbi Ash-Shiddieqy berpedoman kepada tafsir Abu Suud, tafsir Shiddieqy Hasan Khan dan tafsir al-Qasimy.

Keempat, menerangkan tafsiran ayat, dalam materi penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy mensarikan dari uraian al-maraghy dan al-manar, dan dalam menafsirkan ayat-ayat yang semakna menurut tafsir al-Imam Ibnu Katsir.

Kelima, menerangkan asbabun nuzul ayat, apabila terdapat atsar yang diakui keshahihannya oleh ahli atsar.⁸⁰

Metode semacam ini juga dipergunakan oleh mufassir pada abad modern yang ditulis sebelum kebangkitan umat Islam, seperti metode yang dipakai Prof. Dr. Hamka (Indonesia). Berdasarkan sumber-sumber yang dipakai, maka dapat diketahui bahwa metode yang dipakai oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menyusun tafsir An-Nur adalah metode campuran antara metode bil Ra'yi atau bil Ma'qul. Hal ini juga beliau kemukakan bahwa, dalam menyusun tafsir ini berpedoman pada tafsir induk, baik kitab tafsir bil Matsur maupun kitab tafsir bil Manqul.⁸¹ Sementara jika diperhatikan sistematika yang terkandung dalam kitab tafsir An-Nur, terdiri dari 4 (empat) tahap pembahasan, yakni:

⁸⁰“Referensi Agama: Tafsir An-Nur Karya Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy,” Jakarta 30 Januari 2011. referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-nur-karya-prof-dr-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁸¹“Referensi Agama: Tafsir An-Nur Karya Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy,” Jakarta 30 Januari 2011. referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-nur-karya-prof-dr-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

1. Menyebutkan ayat secara tartib mushaf tanpa diberi judul;
2. Terjemahan ayat kedalam Bahasa Indonesia dengan diberi judul “Terjemahan”;
3. Penafsiran masing-masing ayat dengan didukung oleh ayat yang lain, hadits, riwayat Shahabat dan Tabi’in serta penjelasan yang ada kaitannya dengan ayat tersebut dan tahapan ini diberi judul “Tafsirnya”;
4. Kesimpulan, intisari dari kandungan ayat yang diberi judul “Kesimpulan”.⁸²

Jika di tela’ah metode penyusunan tafsir an-Nur ini, maka dapat dikatakan bahwa tafsir an-Nur menggunakan metode ijmalisy sebagaimana sering ditemui dalam karya-karya tafsir dari mufassir Indonesia. Metode ijmalisy merupakan suatu metode yang digunakan untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an dengan uraian yang singkat dan dalam bentuk global, tanpa uraian panjang lebar. Mufassir menjelaskan arti dan makna ayat sebatas artinya dan tidak menyinggung hal-hal lain selain arti yang dikehendaki. Hal ini dilakukan mufassir ayat demi ayat dan surat demi surat al-Qur’an, sesuai dengan urutannya dalam mushaf Utsmani. Kadangkala pada ayat-ayat tertentu mufassir menunjukkan sebab turunnya ayat, peristiwa yang

⁸²“Referensi Agama: Tafsir An-Nur Karya Teuku Muhammad hasbi Ash Shiddqy,” Jakarta 30 Januari 2011.referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-nur-karya-prof-dr-hasbi.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

dapat menjelaskan arti ayat, mengemukakan hadits Rasulullah atau pendapat ulama yang shaleh.⁸³

Tafsir an-Nur umumnya mengawali tafsir suatu surat dengan menyebutkan nama-nama lain dari surat tersebut, tempat turunnya, jumlah ayat, dan sejarah turunnya jika ada. Kemudian disebutkan kandungan isi dari surat tersebut dan mengaitkan surat tersebut dengan surat sebelumnya. Setelah itu, baru masuk kepada penafsiran ayat ayat dengan mengetengahkan pandangan penulis terhadap pemahaman ayat-ayat tersebut, dan juga mengutip pandangan para ulama tafsir lainnya, baik dari kalangan salaf maupun khalaf, di seputar masalah itu.⁸⁴ Di samping itu penulis juga menuliskan hadits-hadits yang memiliki relevansi dengan suatu ayat sebagai bentuk penjelasan terhadap maksud ayat tersebut, atau pendapat seorang ulama tentang masalah tersebut. Hasbi kemudian mengakhiri penafsirannya dengan suatu kesimpulan terhadap kandungan ayat-ayat yang telah ditafsirkan. Namun sebelum memberi kesimpulan akhir terhadap penafsiran satu atau beberapa ayat, penulis ada kalanya menyertakan asbab al-nuzul ayat jika memang dijumpai ada riwayat yang menyebutkan sebab turunnya.

⁸³“Karya Ilmiah Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur,” Semarang 13 September 2015. anamko.blogspot.com/2015/09/tafsir-al-qur'anul-majid-nuur.karya.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁸⁴“Karya Ilmiah Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur,” Semarang 13 September 2015. anamko.blogspot.com/2015/09/tafsir-al-qur'anul-majid-nuur.karya.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

Sebagian para pembaca tafsir ini menyatakan bahwa tafsir an-Nur memiliki kemiripan dengan tafsir Al-Maraghy.⁸⁵ Hal ini dijawab oleh Ash-Shiddieqy dalam muqaddimah tafsirnya bahwa memang ia merujuk kepada kitab tafsir al-Maraghy, disamping kitab-kitab tafsir lain seperti al-Manar, Tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Qasimy, dan tafsir al-Wadhah Ash-Shiddieqy merasa perlu untuk menyebutkan bagaimana sistematika yang dipergunakannya dalam penafsiran untuk menolak anggapan bahwa karya tafsirnya ini merupakan jiplakan dari karya tafsir lain.⁸⁶

1) Keistimewaan dan Kelemahan

1. Penafsiran Sayyid Quthub

Beberapa keistimewaan kitab ini adalah:

1. Sayyid Quthub dalam menafsirkan ayat-ayat dalam suatu surat memberikan gambaran ringkas tentang kandungan surat yang akan dikaji.
2. Pengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan pesan yang terkandung pada ayat tersebut.
3. Memperhatikan munasabah antar ayat.
4. Bercorak sastra dan mudah dipahami

⁸⁵“Karya Ilmiah Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur,” Semarang 13 September 2015. anamko.blogspot.com/2015/09/tafsir-al-qur'anul-majid-nuur.karya.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁸⁶“Karya Ilmiah Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur,” Semarang 13 September 2015. anamko.blogspot.com/2015/09/tafsir-al-qur'anul-majid-nuur.karya.html. (diakses pada 5 Maret 2017).

5. Menggunakan hadist-hadist shahih.
6. Berusaha menghindari kisah-kisah Israiliyyat.
7. Merefleksikan keinginan besar untuk kemajuan umat.
8. Orinilitas ide dan pemikiran penulis.⁸⁷

Sedangkanbeberapakelemahannyaadalah:

1. Keterbasan referensi Sayyid Quthub karena beliau menyusun kitab ini di dalam penjara sehingga banyak memunculkan pendapat pribadi sangat kental dengan suasana pada saat itu.⁸⁸

1) Keistimewaan dan kekurangan

Penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy.

Setiap karya tidak terlepas dari penilaian, apakah penilaian tersebut bersifat positif (kelebihan) atau negatif (kekurangan). Dalam pembahasan ini, penulis memberikan penilaian terhadap karya besar Muhammad Hasby as-Shiddieqy ini. Beberapa keistimewaannya adalah:

1. Pembahasan komprehensif, ringan, dan tidak bertele-tele.
2. Pembahasan setiap surat diawali dengan deskripsi pembahasan yang mencakup tentang nama setiap surat, sejarah turunnya surat, kandungan surat, dan munasabah surat.

⁸⁷“Karya Ilmiah Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur,” Semarang 13 September 2015. *anamko.blogspot.com/2015/09/tafsir-al-qur’anul-majid-nuur.karya.html*. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁸⁸“Karya Ilmiah Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur,” Semarang 13 September 2015. *anamko.blogspot.com/2015/09/tafsir-al-qur’anul-majid-nuur.karya.html*. (diakses pada 5 Maret 2017).

3. Dalam pembahasan beberapa ayat disertakan dengan asbabun nuzul, serta riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat yang dibahas.
4. Pada setiap akhir surat diberikan kesimpulan.⁸⁹

Adapun kelemahannya adalah:

1. Dalam mengutip riwayat asbabun nuzul diletakkan diakhir pembahasan pertama, sehingga dimungkinkan timbulnya kebingungan.
2. Tidak konsisten dalam pengutipan riwayat. Dalam beberapa pengutipan beliau memberikan catatan sumber asal riwayat dan dalam kutipan yang lain tidak disebutkan sumbernya. Dalam satu bahasan, riwayat dituliskan secara langsung pada pembahasan yang lain riwayat hanya disebutkan sumbernya dalam bentuk catatan kaki.⁹⁰

⁸⁹ “Artikel Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur,” Jakarta 2 Mei 2010. *maulidatulmufarrohah.blogspot.com/2010/5/tafsir-al-qur’anul-majid-an-nur-aliran-dan.html*. (diakses pada 5 Maret 2017).

⁹⁰ “Artikel Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur,” Jakarta 2 Mei 2010. *maulidatulmufarrohah.blogspot.com/2010/5/tafsir-al-qur’anul-majid-an-nur-aliran-dan.html*. (diakses pada 5 Maret 2017).